BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberlangsungan hidup suatu perusahaan tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan oleh pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan (*Shareholders)* dan pihak yang berkepentingan lainnya (*Stakeholders)*. Laporan keuangan merupakan bentuk media komunikasi yang dibuat oleh pengelola perusahaan untuk mengkomunikasikan kondisi perusahaan kepada pihak yang memiliki kepentingan-kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan kinerja pengelola perusahaan atas penggunaan sumber daya perusahaan terhadap pemilik perusahaan.

Regulasi yang ada saat ini tidak mengharus pengelola perusahaan untuk menggunakan metode tertentu. Tetapi dalam prakteknya penyusunan laporan keuangan memberikan fleksibilitas kepada pengelola perusahaan untuk memilih metode akuntansi mana yang akan digunakannya. Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki tugas untuk mengambil sebuah kebijakan untuk mencapai tujuan perusahaan (Rakhimsyah dan Gunawan, 2011). Salah satu fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi oleh akuntan adalah tentang pengukuran aset tetap.

Aset tetap menjadi komponen yang penting bagi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Menurut Suwardjono (2005) dalam bukunya

manfaat ekonomik dari suatu aset memiliki suatu daya dan atau kapasitas yang terbatas yang dapat dimanfaatkan oleh suatu entitas dalam rangka upaya mendatangkan pendapatan. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mendifinisikan aset sebagai manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai/dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu (SFAC No. 6, Hal. 6). Aset tetap didefinisikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 16 (2015) sebagai aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dalam pengukuran dan pengakuan nilai suatu aset tetap telah diatur dalam PSAK No. 16 (2015) bahwa entitas dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dalam pengakuan dan pengukuran nilai suatu aset tetapnya. Pengukuran dan pengakuan nilai suatu aset tetap model biaya dinilai dari harga beli suatu aset tetap, lalu disusutkan atau didepresiasi sehingga nilai suatu aset tetap akan semakin lama semakin berkurang (Ulum dan Sofyani, 2016). Namun cara ini tidak menggambarkan nilai suatu aset tetap dalam keadaan yang sesungguhnya. Dikarenakan pengakuan aset tetap dengan menggunakan harga perolehan dimasa lalu (*book value)* sudah tidak menggambarkan suatu keadaaan yang relevan dari aset tetap tersebut. Berdasarkan dari data yang diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) kondisi

perekonomian Indonesia mengalami tingkat inflasi dari empat tahun bertutur-turut pada tahun 2012 4,3% pada tahun 2013 8,38%, tahun 2014 mengalami kenaikan inflasi 8,36%, dan pada tahun 2015 tingkat inflasi 3,35%, hal ini akan sangat memengaruhi nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan (BPS, 30 Agustus 2016).

Kebijakan pengukuran dan pengakuan aset tetap lain yang diperbolehkan menurut PSAK 16 (2015) adalah kebijakan revaluasi aset tetap. Pengakuan dan pengukuran aset tetap dengan revaluasi dapat lebih menggambarkan nilai suatu aset tetap yang lebih relevan, karena revaluasi mengukur aset tetap berdasarkan nilai pasar (*fair value)*. Sehingga nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan nilai yang terkini. Tetapi metode pengukuran aset tetap dengan revaluasi masih sangat jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Karena menurut Seng dan Su (2010) revaluasi aset tetap membutuhkan biaya yang mahal seperti penggunaan tenaga penilai (*valuer fee*) dan meningkatnya biaya audit perusahaan.

Banyak faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan perusahaan dalam revaluasi aset tetap. Penelitian mengenai revaluasi aset tetap telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, namun peneliti melihat adanya *gap* atau inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) bahwa faktor *leverage* berpengaruh negatif dalam kebijakan perusahan untuk revaluasi aset tetap. Penelitian yang telah dilakukan oleh

Yulistia, *et al.* (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dalam kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil yang berbeda yang telah dilakukan oleh Andison (2015) dengan Manihuruk dan Farahmita (2015) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dalam kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Faktor ukuran perusahaan (*firm size)* dalam penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015) memiliki pengaruh negatif dalam kebijakan revaluasi aset tetap. Dalam penelitian Yulistya, *et al.* (2015) faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam kebijakan revaluasi aset tetap. Hal yang berbeda dengan penelitian dari luar negeri yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dalam kebijakan revaluasi aset tetap (Tay, 2009; Seng dan Su, 2010). Faktor lain yang memengaruhi dalam kebijakan revaluasi aset tetap adalah intensitas aset tetap. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015) dan Tay (2009) bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif dalam kebijakan revaluasi aset tetap. Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulistia, *et al.* (2015) dan Seng dan Su (2010) yang mengasilkan bahwa intensitas aset tetap tidak memengaruhi dalam kebijakan revaluasi aset tetap.

Faktor likuiditas terbukti berpengeruh positif terhadap kebijakan perusahaan dalam merevaluasi aset tetap dalam penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015), sedangkan dalam penelitian Andison (2015) dan Tay (2009) tidak terbukti pengaruh likuiditas terhadap kebijakan

revaluasi aset tetap. Faktor penurunan arus kas operasi yang mewakili *contracting factor* pada penelitian Seng dan Su (2010) ditemukan tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap yang artinya penurunan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yulistia*, et al.* (2015) yang menemukan bahwa penurunan arus kas operasi tidak memengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap. Tidak sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer dalam Seng dan Su (2010) menemukan bahwa rasio arus kas yang rendah lebih mungkin untuk merevaluasi asetnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015), namun demikian terdapat perbedaan dari penelitian yang sebelumnya. Dengan mengikuti saran-saran dari peneliti sebelumnya yaitu penelitian ini mengganti periode penelitian yang berbeda yaitu menggunakan tahun 2014-2015 dan mengganti sampel perusahaan yaitu pada perusahaan properti, *real estate*, kontruksi, bangunan, telekomunikasi, dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel tersebut didasari karena peneliti menganggap perusahaan sektor tersebut lebih banyak memiliki aset tetap daripada sektor lainnya. Penelitian ini juga menambahkan variabel independen penurunan arus kas operasi. Penambahan variabel penurunan arus kas operasi yang mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yulistya, *et al.* (2015), Andison (2015), dan Seng dan Su (2010). Penelitian ini juga menguji kembali variabel-variabel independen yang

inkonsisten yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan likuiditas.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebijakan Perusahaan dalam Revaluasi Aset Tetap".**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di buat oleh peneliti, maka dapat didapatkan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah faktor *leverage* memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap?
2. Apakah faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap?
3. Apakah faktor intensitas aset tetap memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap?
4. Apakah faktor penurunan arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap?
5. Apakah faktor likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dibuat maka peneliti menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji dan mengidentifikasi pengaruh faktor *leverage* terhadap kebijakan perusahaan dalam revaluasi aset tetap.

2. Menguji dan mengidentifikasi pengaruh faktor ukuran perusahaan terhadap kebijakan perusahaan dalam revaluasi aset tetap.
3. Menguji dan mengidentifikasi pengaruh faktor intensitas aset tetap terhadap kebijakan perusahaan dalam revaluasi aset tetap.
4. Menguji dan mengidentifikasi pengaruh faktor penurunan arus kas operasi terhadap kebijakan perusahaan dalam revaluasi aset tetap.
5. Menguji dan mengidentifikasi pengaruh faktor likuiditas terhadap kebijakan perusahaan dalam revaluasi aset tetap.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan adanya sebuah manfaat dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu memperkaya literatur penelitian yang telah ada mengenai revaluasi aset tetap. Sehingga dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan bagi para pembacanya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan literatur atau rujukan tambahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini mempunyai manfaat praktis yaitu dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengambilan keputusan oleh perusahaan dalam kebijakan revaluasi aset tetap.